

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan peralihan ke masa remaja setelah melewati masa kanak-kanaknya di Sekolah Dasar (SD). Dapat dimengerti bahwa akibat yang luas dari masa peralihan masa remaja ini (puber) sangat rentan sekali dengan kenakalan remaja, karena pada masa ini anak masih labil dalam menentukan mana yang negatif dan mana yang positif atau mana yang baik dan mana yang buruk. Hal demikian menjadi anak bertindak sesuai dengan kemauan hatinya dan sulit bagi anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

“Puber sebagai fase negatif berarti bahwa pada masa remaja awal ini individu mengambil sikap anti terhadap kehidupan atau kelihatannya kehilangan sifat-sifat baik yang sebelumnya sudah berkembang”(Charlotte Buhler dalam Hurlock:edV:192).

Perubahan dari masa kanak-kanak ke masa remaja merupakan masa yang sulit untuk orang tua maupun guru karena pada masa ini butuh perhatian yang khusus dalam segala hal. Namun ada bukti yang menunjukkan bahwa perubahan sikap dan perilaku yang terjadi pada masa remaja merupakan akibat dari perubahan sosial dari pada akibat dari perubahan kelenjar yang berpengaruh pada keseimbangan tubuh. Kurangnya pembelajaran hati nurani, moral yang diterima anak puber dari orang tua, kakak- adik, guru-guru dan teman-teman

berkemungkinan akibat buruk akan terjadi dengan begitu perubahannya maka semakin besar akibat psikologi yang mereka alami. Semakin baik lingkungan yang diharapkan akan semakin baik perilaku remaja. Lingkungan yang memberikan pembelajaran komunikasi yang efektif akan dapat membantu pembentukan perilaku yang positif.

Anak yang merasa sulit atau tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain banyak berperilaku negatif dari pada anak yang mampu dan mau berkomunikasi. Tidak jarang para remaja suka menyembunyikan masalah dari orang tua atau orang-orang terdekatnya, ia lebih suka merahasiakannya. Banyak faktor yang menyebabkan anak menyembunyikan masalahnya misalnya, takut kalau rahasia tidak akan aman, malu kalau nantinya tidak dihiraukan lawan bicara dan lain-lain.

Untuk itulah di sekolah guru bimbingan konseling (BK) bertugas membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa. Guru BK menjadi teman untuk membahas masalah pribadinya. Agar siswa mampu mengatasi masalahnya sendiri dan dapat berfikir secara positif, tanpa harus meragukan kerahasiannya, karena guru bimbingan konseling mempunyai kode etik yang didalamnya terdapat asas-asas konseling.

Sekarang ini sangat marak diperbincangkan mengenai masalah rokok. Dalam kehidupan sehari-hari sering kali ditemui orang merokok dimana-mana, baik di sekolah, di kantor, ditempat umum maupun dikalangan rumah tangga sendiri. Salah satu yang menjadi contoh masalah paling mendasar adalah mengenai perilaku kebiasaan merokok dikalangan remaja kita harus dengan serius

menanggapinya. Studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMPN 17 Medan pada tanggal 27 Februari 2012 pada siswa kelas VII<sup>3</sup> dengan memberikan angket dan kemudian didapatkan 20 % (6 orang) saat ini masih merokok dan sebanyak 80% (30 orang) tidak menggunakan rokok (Nurlelawati, 2011).

Kebiasaan merokok dimulai dengan adanya rokok pertama. Umumnya rokok pertama dimulai saat usia remaja. Sejumlah studi menemukan penghisapan rokok pertama dimulai pada usia 11-13 tahun. Perilaku merokok disebabkan oleh rasa ingin tahu dan pengaruh teman sebaya. Mulai merokok terjadi akibat pengaruh lingkungan sosial. *Modelling* (meniru perilaku orang lain) menjadi salah satu determinan dalam memulai perilaku merokok. Setelah mencoba rokok pertama, seseorang individu menjadi ketagihan merokok, dengan alasan –alasan seperti kebiasaan, orang tua atau saudara yang merokok, bahkan perilaku teman sebaya merupakan faktor penyebab keterlanjutan perilaku merokok pada usia remaja .

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah siswa remaja yang sedang mengalami masa ingin mencoba-coba dan banyak ingin tau segalanya. Remaja mulai merokok pada awalnya ingin coba-coba namun tanpa disadari atau tidak, merokok sudah menjadi kebiasaan sehingga menjadi ketagihan lalu kemudian menjadi ketergantungan. Banyak remaja yang sudah mengetahui dampak negatif dari merokok seperti gangguan pernafasan, stroke, dan juga gangguan fungsi ginjal dan melemahkan sistem syaraf.

Salah satu dampak negatif yang paling menkhawatirkan untuk kalangan pelajar adalah melemahnya sistem syaraf sehingga dapat mengganggu konsentrasi

dan daya ingat siswa karena efek dari nikotin yang ada didalam rokok, sehingga siswa sulit untuk dapat belajar dengan baik. Rokok juga merupakan pintu gerbang masuknya narkoba. Pengaruh nikotin dalam rokok dapat membuat seseorang menjadi pecandu atau ketergantungan pada rokok.

Usia pertama kali merokok pada umumnya berkisar antara 11-13 tahun dan pada umumnya individu tersebut merokok sebelum berusia 18 tahun (Smet, dalam Kemala, 2007: 53). Data WHO (2003) juga semakin mempertegas bahwa jumlah perokok yang ada didunia sebanyak 30 % adalah kaum remaja. Perokok laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan dimana jika diuraikan menurut umur, prevalensi perokok laki-laki paling tinggi umur 15- 19 tahun. Remaja laki-laki biasanya mengkonsumsi 11- 20 batang/hari (49,8 %) dan yang mengkonsumsi lebih dari 20 batang/hari sebesar 5,6 %.

Perilaku merokok disebabkan oleh faktor kepribadian, faktor lingkungan , faktor orang tua dan faktor iklan rokok . Menurut Erikson (dalam Kemala, 2007: 53), remaja mulai merokok berkaitan dengan adanya krisis aspek psikososial yang dialami pada masa perkembangannya yaitu masa ketika mereka sedang mencari jati dirinya. Seseorang yang pertama kali mengkonsumsi rokok mengalami gejala-gejala seperti batuk –batuk, lidah terasa getir dan perut mual, namun demikian sebagai dari pemula yang mengabaikan gejala-gejala tersebut biasanya berlanjut menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi ketergantungan.

Satu dari dua orang perokok pada usia muda dan terus merokok seumur hidup, akhirnya akan meninggal karena penyakit yang berkaitan dengan rokok. Rata –rata perokok yang memulai merokok pada usia remaja akan meninggal pada

usia setengah baya , sebelum 70 tahun, atau kehilangan sekitar 22 tahun harapan hidup normal. Para perokok terus merokok dalam jangka waktu panjang akan menghadapi kemungkinan kematian tiga kali lebih tinggi dari pada mereka yang bukan perokok.

Dengan bantuan yang diberikan guru pembimbing disekolah belum efektif karena tidak sesuai dengan gaya belajar atau gaya siswa dalam menerima informasi. Hasil alat ungkap masalah (AUM) yang telah diperoleh dari mahasiswa UNIMED jurusan BK pada tanggal 10 oktober 2011 di SMPN 17 Medan diperoleh bahwa gaya belajar kelas VII lebih dari 85 % (20 orang ) tersebut adalah gaya kinestetik,7 % (5 orang) gaya belajar audio dan 8 % (10 orang) adalah Visual. Dimana gaya belajar kinestetik ini hanya mendengarkan guru berceramah atau membuat siswa kinestetik bosan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah merokok adalah konseling. Namun demikian, Sering terjadi konseling jenuh sangat membosankan sehingga tidak ada kemajuan yang efektif bagi konseli.

Menurut Jacobs (1992) terdapat 8 kesalahan yang umum dilakukan konselor yang menyebabkan sesi konseling menjadi membosankan dan tidak efektif, yaitu :1). Mendengar terlalu banyak cerita konseli, 2). Mendengarkan terlalu banyak kisah konseling, 3). Jarang melakukan interupsi konseling, 4). Tidak fokus dalam sesi konseling,. 5). Menunggu terlalu lama untuk fokus/funnel, 6). Tidak menggunakan teori konseling, 7). Membuat konseling membosankan jarang menggunakan teknik kreatif, 8). Tidak memperhatikan suara dan wajah konseli.

Telah kita ketahui bahwa sudah pernah ada upaya dari guru dan pembimbing disekolah SMPN 17 Medan seperti menasehati dan memberikan layanan konseling, tetapi belum efektif dan tuntas. Jika ini belum efektif maka perlu ada upaya lain yang harus dilakukan pembimbing atau konselor disekolah seperti memberikan layanan konseling individu dengan model eklektik (integrasi) melalui media kreatif. Konseling eklektik melalui media kreatif ini adalah konseling yang berpegang pada pandangan teoritis dan pendekatan, yang merupakan perpaduan dari berbagai unsur yang diambil atau dipilih dari beberapa konsep serta pendekatan.

Proses konseling pada dasarnya adalah upaya kolaboratif yang bersifat terapeutik antara konselor dan konseli dalam mengeksplorasi dan mengkaji berbagai isu yang menjadi masalah bagi konseli serta mengembangkan solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Di satu sisi, proses konseling dapat menjadi sebuah pengalaman yang mencerahkan dan membawa pada pemecahan masalah, namun di sisi lain proses konseling yang tidak efektif dapat menjadi pengalaman yang menjemukan, kurang bermakna, dan berakhir pada kebuntuan

Untuk itu dalam membantu mengatasi perilaku merokok siswa SMP Negeri 17 Medan Tahun Ajaran 2011/2012 maka peneliti merancang suatu bantuan yang akan diberikan pada siswa, sehingga peneliti memberikan judul penelitian ini dengan “Menggunakan konseling eklektik melalui media kreatif untuk mengurangi kebiasaan merokok siswa kelas VII SMP Negeri 17 Medan Tahun Ajaran 2011/2012”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Masalah yang dapat diidentifikasi sehubungan dengan perilaku merokok siswa SMP sebagai remaja, antara lain:

- a) Faktor-faktor apa saja yang dapat mengurangi kebiasaan merokok siswa kelas VII SMP Negeri 17 Medan Tahun Ajaran 2011/2012?
- b) Apakah dampak negatif dari kebiasaan merokok siswa kelas VII SMP Negeri 17 Medan Tahun Ajaran 2011/2012?
- c) Apakah konseling eklektik melalui media kreatif dapat mengurangi kebiasaan merokok siswa kelas VII SMP Negeri 17 Medan Tahun Ajaran 2011/2012?

## **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan dengan identifikasi diatas maka penelitian ini dibatasi hanya pada konseling eklektik dengan menggunakan media kreatif dapat mengurangi kebiasaan merokok siswa kelas VII SMP Negeri 17 Medan Tahun Ajaran 2011/2012.

## **1.4. Rumusan Masalah**

Masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah konseling eklektik dengan menggunakan media kreatif dapat mengurangi kebiasaan merokok siswa kelas VII SMP Negeri 17 Medan Tahun Ajaran 2011?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan konseling eklektik dengan media kreatif dapat mengurangi kebiasaan merokok siswa kelas VII SMP Negeri 17 Medan.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat antara lain bagi:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambahkan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang konseling dan kesehatan yang berhubungan dengan mengurangi kebiasaan merokok.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Untuk memperoleh pengalaman dalam hal mengadakan riset dan menambah wawasan penelitian mengenai konseling dan kesehatan.

- b. Bagi sekolah

Memperoleh gambaran secara umum mengenai hubungan tipe kepribadian dengan sikap siswa terhadap penggunaan rokok, sehingga dapat dilakukan usaha-usaha penanggulangan perilaku merokok dikalangan siswa.

c. Bagi Guru Bk

Dalam membimbing siswanya lebih menngedepankan akibat pengaruh kebiasaan merokok dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi orang tua

Dalam membimbing anaknya selalu mengedepankan keterbukaan dan kejujuran pada diri anak-anaknya.

e. Bagi siswa

Siswa yang merokok dapat berangsur-angsur mengurangi intensitas merokoknya hingga meninggalkan kebiasaan merokok, siswa tersebut dapat kembali berkonsentrasi belajar dengan baik dan senantiasa berfikir positif.